

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu, bayi dan anak balita di Indonesia masih cukup tinggi. Tujuan Pembangunan MDGs (*Millennium Development Goals*) tahun 2000-2015 terkait masalah kesehatan masih belum dapat tercapai dan dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030 berkomitmen untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). SDGs mempunyai 17 tujuan dan 169 target, tujuan pertama, kedua dan ketiga berhubungan dengan kesehatan. Sedangkan tujuan yang berhubungan dengan penurunan AKI adalah tujuan yang ketiga yaitu dengan target penurunan AKI sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup (KH). Pada dasarnya Angka Kematian Ibu disebabkan oleh 2 faktor, yaitu kematian ibu secara langsung dan kematian ibu secara tidak langsung (Pusdatin, 2014).

Penyebab kematian ibu secara langsung sangat berkaitan dengan medis, berhubungan dengan komplikasi obstetric selama masa kehamilan, persalinan dan masa nifas (post partum). Beberapa penyebab kematian ibu adalah Pendarahan, Eklamsia, Partus lama, Komplikasi aborsi, dan Infeksi. Sedangkan penyebab kematian ibu secara tidak langsung berkaitan dengan pendidikan, sosial ekonomi dan sosial budaya yang masih rendah, terlalu muda (batasan reproduksi sehat 20 – 35 tahun), terlalu tua (kehamilan berisiko pada usia di atas 30 tahun), terlalu sering (jarak ideal untuk melahirkan adalah 2 tahun), terlalu banyak (jumlah persalinan di atas 4), terlambat mengambil keputusan, terlambat dalam pengiriman ke tempat rujukan, dan terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan. Dari semua penyebab tersebut, salah satu penyebab AKI secara langsung yaitu disebabkan oleh infeksi nifas (Aeni, 2013).

Infeksi puerperalis atau infeksi nifas adalah infeksi bakteri pada traktus genitalia yang terjadi setelah melahirkan, ditandai dengan kenaikan suhu

hingga mencapai 38°C atau lebih selama 2 hari dalam 10 hari pertama pasca persalinan dengan mengecualikan 24 jam pertama (Mitayani, 2009). Prevalensi morbiditas Internasional, infeksi nifas berkisar antara 3% dan 20%, dengan tingkat rata-rata 9%. Di Brazil, angka ini bervariasi antara sekitar 1% dan 7,2%, namun harus digaris bawahi bahwa tingkat infeksi ini mungkin dianggap remeh, mengingat tingginya jumlah persalinan caesar, yang merupakan faktor risiko penting, kegagalan dalam sistem surveilans, serta ekspresif kesadaran dan keterlibatan masyarakat untuk yang lebih baik presentasi dari realitas. Di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian infeksi nifas sebesar 2,76% (Dinkes, Prov. Jawa Tengah 2015). Berdasarkan data kesehatan Provinsi Riau menggambarkan bahwa angka kejadian infeksi puerperalis pada tahun 2015 sebesar 3% (Dinkes, 2015). Meskipun angka kejadian infeksi puerperalis hanya 3% tetapi ini harus jadi perhatian sebab dapat menurunkan derajat kesehatan ibu pada masa nifas, sekaligus infeksi nifas ini sangat mengancam jiwa jika tidak tertangani dengan tepat.

Infeksi nifas dapat disebabkan oleh masuknya kuman ke dalam organ kandungan maupun kuman dari luar yang sering menyebabkan infeksi. Berdasarkan masuknya kuman ke dalam organ kandungan terbagi menjadi kuman yang datang dari luar (Eksogen), kuman yang berasal dari tempat lain (Autogen), dan kuman dari jalan lahir sendiri (Endogen). Selain itu, infeksi nifas dapat disebabkan karena adanya bakteri *streptococcus haemolyticus aerobic*, *staphylococcus aureus*, *escheria coli*, dan *clostridium welchii*. Faktor risiko dari *infeksi puerperalis* ini adalah persalinan berlangsung lama sampai terjadi persalinan terlantar, tindakan operasi persalinan, tertinggalnya plasenta selaput ketuban dan bekuan darah (ketuban pecah dini atau pada pembukaan masih kecil melebihi enam jam), manipulasi penolong, infeksi yang didapat di rumah sakit (nosokomial), hubungan seks menjelang persalinan. Untuk terhindar dari infeksi puerperalis ini diperlukan adanya pencegahan, baik secara medis ataupun secara non medis (Wulandari, 2010).

Pencegahan secara medis, lakukan mobilisasi dini sehingga darah lochea keluar dengan lancar, perlukaan dirawat dengan baik, dan rawat gabung dengan isolasi untuk mengurangi infeksi nosokomial, tidak hanya itu kebersihan diri sangatlah berperan penting dalam mencegah infeksi puerperalis. Kebersihan diri atau personal hygiene adalah suatu praktek individu dalam rangka untuk menjaga kebersihan diri terutama kebersihan pada area genitalia atau perineal hygiene (Wulandari, 2010).

Perineal hygiene adalah membersihkan daerah kemaluan dan sekitarnya pada klien yang tidak dapat melakukannya sendiri. Tujuan perineal hygiene ini untuk menjaga kebersihan, mencegah infeksi, serta memberikan rasa nyaman pada klien (Indrasari, 2017). Selain pencegahan dilakukan secara medis, untuk mengurangi infeksi nifas ini bisa dilakukan dengan pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu serta dapat memahami konsep dari *perineal hygiene* dengan cara promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pemberian pendidikan kesehatan bertujuan agar lebih efektif dan sesuai sasaran serta tujuan, maka diperlukan metode serta media yang menarik dan lebih mudah diterima. Pada pendidikan kesehatan ini banyak metode yang bisa digunakan seperti, ceramah, audiovisual, film dokumenter, *gallery walk* dan lain sebagainya. Salah satu metode yang dapat digunakan pada pendidikan kesehatan ini adalah metode *gallery walk*, karena dari penelitian sebelumnya *gallery walk* ini dipakai sebagai metode pembelajaran paling efektif dan pada penelitian ini peneliti berinovasi menggunakan *gallery walk* sebagai metode dibidang kesehatan.

Menurut (Melvin L Silberman, 2011) *Gallery Walk* atau pameran berjalan merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat. *Gallery walk* merupakan suatu metode yang mampu meningkatkan kemampuan untuk menemukan pengetahuan baru dan mempermudah daya ingat, karena

sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung dan responden dapat berperan aktif dengan ikut serta menempelkan gambar sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di poli kebidanan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru dari 12 orang ibu nifas, 7 orang (60%) ibu menjawab tidak mengetahui bagaimana cara *perineal hygiene* yang benar serta tidak mengetahui tentang *infeksi puerperalis* atau infeksi nifas.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *gallery walk* terhadap sikap ibu dalam *perineal hygiene* untuk mencegah *infeksi puerperalis* pada ibu *post partum* di klinik sejahtera”.

B. Rumusan Masalah

Infeksi puerperalis adalah infeksi bakteri pada traktus genitalia yang terjadi setelah melahirkan, ditandai dengan kenaikan suhu hingga mencapai 38°C atau lebih selama 2 hari dalam 10 hari pertama pasca persalinan dengan mengecualikan 24 jam pertama. *Infeksi puerperalis* ini bisa dikatakan dampak dari masa nifas serta kurangnya motivasi terhadap pendidikan kesehatan mengenai sikap ibu dalam *perineal hygiene* atau kebersihan genitalia menyebabkan tidak sedikit dari ibu *post partum* mengalami kondisi ini.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “**Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Gallery Walk* Terhadap Sikap Ibu dalam *Perineal Hygiene* Untuk Mencegah *Infeksi Puerperalis* Pada Ibu *Post Partum*?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *gallery walk* terhadap sikap ibu dalam *perineal hygiene* untuk mencegah *infeksi puerperalis* pada ibu *post partum*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sikap ibu mengenai *perineal hygiene* dalam upaya pencegahan *infeksi puerperalis* sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *gallery walk* pada ibu *post partum* di klinik sejahtera.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu mengenai *perineal hygiene* dalam upaya pencegahan *infeksi puerperalis* setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *gallery walk* pada ibu *post partum* di klinik sejahtera.
- c. Untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan kesehatan dengan *gallery walk* terhadap sikap ibu dalam *perineal hygiene* untuk upaya pencegahan *infeksi puerperalis* pada ibu *post partum* di klinik sejahtera.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu *post partum* mengenai cara *perineal hygiene* untuk mencegah infeksi *puerperalis*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang *perineal hygiene* dalam upaya pencegahan *infeksi puerperalis* pada ibu *post partum*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait tentang *perineal hygiene* dalam upaya mencegah *infeksi puerperalis*.